



Research Article

Pendidikan Multikultural Berbasis Islam Dan Strategi Pengembangannya

Wildan Mahmudin¹, Yanto Maulana Restu², Miswan Ramdani³, Slamet⁴, Uus Ruswandi⁵

1. IAI Tasikmalaya

E-mail: wildanmahmudin@iait.ac.id 

2. INU Tasikmalaya

E-mail: yantomaulana@inutas.ac.id

3. Institut Madani Madani Nusantara Sukabumi

E-mail: miswan142@gmail.com

4. UIN Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: hslamet101@gmail.com

5. UIN Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: uusruswandi@uinsgd.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 25, 2025
Accepted : July 12, 2025

Revised : June 27, 2025
Available online : August 6, 2025

How to Cite: Wildan Mahmudin, Yanto Maulana Restu, Miswan Ramdani, Slamet and Uus Ruswandi (2025) "Islamic-Based Multicultural Education and Its Development Strategies", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(3), pp. 1070–1082. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i3.1502.

Islamic-Based Multicultural Education and Its Development Strategies

Abstract. The increasing number of conflicts due to differences in cultural backgrounds necessitates the search for specific strategies to resolve these issues through various fields: social, political, cultural, economic, and educational. In this regard, multicultural education offers an alternative through the application of educational strategies and concepts based on the utilization of diversity in society, particularly in students such as ethnicity, culture, language, religion, social status, gender, ability, age, and race. In this study, the author uses library research, a series of activities related to library data collection methods. The results of this study indicate that the implementation of multicultural education can be carried out using the following strategies: curriculum development, improving the professional quality of educational staff, developing an educational management system, developing a higher education system, harmonizing public perceptions, instilling recognition (understanding) and appreciation for diversity (culture, ethnicity, race, religion, outlook on life, and so on), avoiding views that assume that one group is superior to another, and fostering and habituating a deliberative attitude.

Keywords: Strategy, Multicultural Education.

Abstrak. Maraknya konflik yang terjadi dengan alasan perbedaan latar belakang budaya, perlu kiranya dicari strategi khusus dalam memecahkan persoalan tersebut melalui berbagai bidang; sosial, politik, budaya, ekonomi dan pendidikan. Berkaitan dengan hal ini, maka pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka. Hasil dari penelitian ini yaitu implementasi pendidikan multikultural bisa dilakukan dengan menggunakan beberapa strategi berikut yaitu pengembangan kurikulum, peningkatan kualitas profesional tenaga kependidikan, pengembangan sistem pengelolaan pendidikan, pengembangan sistem pendidikan tinggi, penyamaan persepsi masyarakat, menanamkan pengenalan (pemahaman) dan penghargaan terhadap keberagaman (kultur atau budaya, etnis, ras, agama, pandangan hidup dan seterusnya), menghindari pandangan-pandangan yang menganggap bahwa kelompok yang satu lebih unggul dari kelompok yang lain, dan menumbuhkan dan membiasakan sikap musyawarah.

Kata Kunci : Strategi, Pendidikan Multikultural.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu bagian yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sebab pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan potensi manusia dalam mencapai tujuan hidupnya. Pendidikan di Indonesia secara perundangan telah diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 UU No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Indonesia merupakan salah satu negara multikultur yang diwarnai dengan masyarakat majemuk, masyarakat yang memiliki keragaman identitas etnik, suku, adat, ras, agama, bahasa dan perbedaan sosial lainnya, sehingga Indonesia juga dikatakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Sesuai dengan pernyataan Al-Qur'an bahwa itu merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah, yang diterangkan dalam Al Qur'an surat Ar Rum ayat 22 yang artinya:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagiorang-orang yang mengetahui”.

Merupakan kenyataan yang tidak dapat ditolak bahwa negara Indonesia terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain sehingga negara-negara Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat “multikultural”. Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari sosiokultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Sekarang ini, jumlah pulau yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekitar 13.000 pulau besar dan kecil. Populasi penduduknya berjumlah lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Khatolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan (M. Ainul Yaqin, 2005: 3-4).

Dilihat dari sisi kepercayaan, masyarakat Indonesia sebagian besar beragama Islam. Mayoritas penduduk Indonesia yang menganut agama Islam, tidak lantas membuat agama lain tidak mendapat pengakuan dari pemerintah. Beberapa agama yang ada dan berkembang di Indonesia pada perjalanannya juga diakui oleh pemerintah seperti agama Kristen, Khatolik, Hindu, Budha, dan Konghucu.

Keragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia seperti telah disebutkan sebelumnya, merupakan suatu anugrah kekayaan budaya yang tidak dimiliki oleh negara lain, namun demikian dilain sisi dapat menjadi sumber konflik yang dilandasi oleh perbedaan budaya yang ada. Terjadinya konflik antar etnis atau antar pemeluk agama beberapa kurun waktu terakhir ini, membuktikan sebagai bangsa dengan kekayaan budaya yang dimiliki, kita belum dapat memahami dan memaknai keberagaman disekitar kita. Keberagaman yang ada acap kali dituding dan dijadikan alasan sebagai penyebab terjadinya konflik.

Maraknya konflik yang terjadi dengan alasan perbedaan latar belakang budaya tersebut, perlu kiranya dicari strategi khusus dalam memecahkan persoalan tersebut melalui berbagai bidang; sosial, politik, budaya, ekonomi dan pendidikan. Berkaitan dengan hal ini, maka pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras. Dan yang terpenting, strategi pendidikan ini tidak hanya bertujuan agar supaya siswa mudah memahami pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis (M. Ainul Yaqin, 2005: 5).

Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup ditengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial. Di samping itu, yang juga penting adalah bahwa dengan pendidikan multikultural dimaksudkan agar semua peserta didik yang dengan segala perbedaannya itu mendapatkan pendidikan yang setara (Setya Raharja, 2010: 28).

Wacana pendidikan multikultural adalah salah satu isu yang mencuat kepermukaan di era globalisasi seperti saat ini. Pendidikan sebagai ruang transformasi budaya hendaknya selalu mengedepankan wawasan multikultural, bukan monokultural. Dalam konteks pendidikan, bahwa semua persoalan dalam masyarakat bisa diperbaiki melalui proses pendidikan. Dengan demikian, dalam mengatasi segala problematika masyarakat sebaiknya dimulai dari penataan dalam pendidikan. Multikultural bisa dibentuk melalui proses pembelajaran, yaitu dengan menggunakan pembelajaran berbasis multikultural, yaitu proses pembelajaran yang lebih mengarah pada upaya menghargai perbedaan diantara sesama manusia sehingga terwujud ketenangan dan ketentraman tatanan kehidupan masyarakat.

Melalui pendidikan multikultural, guru dapat memberikan pemahaman kepada seluruh siswa-tanpa memandang status sosio ekonomi, gender, orientasi seksual atau latar belakang etnis, ras atau budaya melainkan kesempatan yang setara untuk belajar di sekolah. Pendidikan multibudaya juga didasarkan pada kenyataan bahwa siswa tidak belajar dalam kekosongan, budaya mereka memengaruhi mereka untuk belajar dengan cara tertentu (Abdul Majid, 2012:127).

Membangun masyarakat yang memahami serta menghargai perbedaan yang ada, tidak dapat dilakukan secara instan. Perlu adanya tindakan yang bertahap dan berkelanjutan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada seseorang atau individu. Dalam hal ini pendidikan multikultural pada nyatanya merupakan sesuatu yang masih “asing” di kalangan masyarakat luas. Bahkan masih banyak masyarakat yang belum mengetahui dan mengerti mengenai pendidikan multikultural itu sendiri. Pada dasarnya pendidikan multikultural tidak hanya dapat dilakukan di lingkungan sekolah secara formal, namun dapat dilakukan dimanapun. Penanaman nilai-nilai multikultural sangat dianjurkan dilakukan sedini mungkin pada masyarakat Indonesia. Contohnya pada pendidikan multikultural di sekolah yang dapat diterapkan mulai jenjang Sekolah Dasar (SD). Bahkan beberapa taman kanak-kanak sudah menerapkan pendidikan multikultural pada siswanya. Pendidikan multikultural itu sendiri bukan merupakan satu mata pelajaran khusus seperti halnya Bahasa Indonesia, IPS, IPA, Matematika, namun diintegrasikan pada mata pelajaran yang ada dengan disisipi penanaman nilai-nilai multikultural. Pembelajaran pun dapat berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Pendidikan multikultural yang diterapkan sejak dini, akan jauh tertanam kuat di dalam diri individu.

Penanaman nilai-nilai multikultural pada anak, mengenalkan keberagaman yang ada disekitar mereka sedini mungkin. Mengenai perbedaan jenis kelamin, daerah asal tempat tinggal, bahasa, warna kulit, bentuk rambut, hingga pada perbedaan agama yang ada di lingkungan sekitar mereka. Keberagaman yang ada dalam hal ini dapat dilihat pada lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang terdiri

dari bermacam-macam latar belakang sosial dan budaya yang berbeda membuat mereka belajar akan nilai-nilai multikultural dari hal paling sederhana sekalipun.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka (Mahmud, 2011:31).

Adapun tahap-tahap yang harus ditempuh peneliti dalam penelitian kepustakaan adalah Pertama, mengumpulkan bahan-bahan penelitian. Bahan yang dikumpulkan adalah berupa informasi data empirik yang bersumber dari buku-buku, jurnal, hasil laporan penelitian resmi maupun ilmiah dan literatur lain yang mendukung tema penelitian ini. Kedua, membaca bahan kepustakaan. Dalam membaca bahan penelitian, pembaca harus menggali secara mendalam bahan bacaan yang memungkinkan akan menemukan ide-ide baru yang terkait dengan judul penelitian. Ketiga, Membuat catatan penelitian. Keempat, Mengolah catatan penelitian. Semua bahan yang telah dibaca kemudian diolah atau dianalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang disusun dalam bentuk laporan penelitian (Mestika Zed, 2008:3-4).

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan (Nana Syaodih, 2008:60).

PEMBAHASAN

Pendidikan Multikultural

1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Multikulturalisme mengandung dua pengertian yang sangat kompleks yaitu "multi" yang berarti plural, "kulturalisme" berisi pengertian budaya. Istilah plural mengandung arti yang berjenis-jenis, karena pluralisme bukan berarti sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis-jenis, tetapi juga pengakuan tersebut mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial, dan ekonomi. Oleh sebab itu, pluralisme berkaitan dengan prinsip-prinsip demokrasi dalam tata dunia atau masyarakat yang etis. Banyak negara yang menyatakan dirinya sebagai negara demokrasi, tetapi tidak mengakui adanya pluralisme di dalam kehidupannya, sehingga terjadi berbagai jenis segregasi. Pluralisme ternyata berkenaan dengan hak hidup kelompok-kelompok masyarakat yang ada dalam suatu komunitas. Komunitas-komunitas tersebut mempunyai budayanya masing-masing yang jelas berbeda satu dengan yang lain (Muhadjir:2000).

Pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural (Musa Asy'arie: 2004:15).

Multikultural berarti beraneka ragam kebudayaan. Menurut Parsudi Suparlan (2002:25) akar kata dari multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks pembangunan bangsa, istilah multikultural ini telah membentuk suatu ideologi yang disebut multikulturalisme.

Multikulturalisme adalah sebuah ideologi dan sebuah alat untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya. Untuk dapat memahami multikulturalisme diperlukan landasan pengetahuan yang berupa bangunan konsep-konsep yang relevan dan mendukung keberadaan serta berfungsinya multikulturalisme dalam kehidupan manusia. Bangunan konsep-konsep ini harus dikomunikasikan di antara para ahli yang mempunyai perhatian ilmiah yang sama tentang multikulturalisme sehingga terdapat kesamaan pemahaman dan saling mendukung dalam memperjuangkan ideologi ini.

Menurut Choirul Mahfud (2011: 75) multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran atau paham). Secara hakiki dalam kata tersebut terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Pengertian pendidikan multikultural menurut Andersen dan Cusher (1994:320) dalam Choirul Mahfud (2011:167) pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. James Bank (1993:3) dalam Choirul Mahfud Pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan).

Selanjutnya Suparlan mengutip Fay Brian (1996:203), menyebutkan bahwa multikulturalisme ini akan menjadi acuan utama bagi terwujudnya masyarakat multikultural, karena multikulturalisme sebagai sebuah ideologi akan mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan. Dalam model multikulturalisme ini, sebuah masyarakat (termasuk juga masyarakat bangsa seperti Indonesia) mempunyai sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat tersebut yang coraknya seperti sebuah mosaik.

Jadi berdasarkan beberapa pengertian di atas, pendidikan multikultural adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian di dalam dan di luar lembaga pendidikan yang mempelajari tentang berbagai macam status sosial, ras, suku, agama agar tercipta kepribadian yang cerdas dalam menghadapi masalah-masalah keberagaman budaya.

Dalam sejarahnya, pendidikan multikultural sebagai sebuah konsep atau pemikiran tidak muncul dalam ruangan kosong, namun ada interest politik, sosial, ekonomi, dan intelektual yang mendorong kemunculannya. Wacana pendidikan multikultural pada awalnya sangat bias Amerika karena punya akar sejarah dengan gerakan Hak Asasi Manusia dari berbagai kelompok yang tertindas di negeri tersebut. Banyak lacakan sejarah atau asal-usul pendidikan multikultural yang merujuk pada gerakan sosial orang Amerika keturunan Afrika dan kelompok kulit berwarna lain yang mengalami praktik diskriminasi di lembaga-lembaga publik pada masa perjuangan hak asasi pada tahun 1960-an. Di antara lembaga yang secara khusus disorot karena bermusuhan dengan ide persamaan ras pada saat itu adalah lembaga

pendidikan. Pada akhir 1960-an dan awal 1970-an, suarasuara yang menuntut lembaga-lembaga pendidikan agar konsisten dalam menerima dan menghargai perbedaan semakin kuat yang dikumandangkan oleh para aktivis, para tokoh, dan orang tua. Mereka menuntut adanya persamaan kesempatan di bidang pekerjaan dan pendidikan. Momentum inilah yang dianggap sebagai awal mula dari konseptualisasi pendidikan multikultural. Konsep pendidikan multikultural yang dianut oleh negara-negara demokratis seperti Amerika Serikat dan Kanada telah mengalami perjalanan panjang dan sudah menemukan jatidirinya.

Pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik. Pendidikan multikultural mengandung arti bahwa proses pendidikan yang diimplementasikan pada kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan selalu mengutamakan unsur perbedaan sebagai hal yang biasa, sebagai implikasinya pendidikan multikultural membawa peserta didik untuk terbiasa dan tidak memperlakukan adanya perbedaan secara prinsip untuk bergaul dan berteman dengan siapa saja tanpa membedakan latar belakang budaya, suku bangsa, agama, ras, maupun adat istiadat yang ada.

2. Tujuan Pendidikan Multikultural

Menurut Ainul Yaqin (2007:26) pendidikan multikultural memiliki dua tujuan, yaitu tujuan awal dan tujuan akhir. Tujuan awal dari pendidikan multikultural berfungsi perantara agar tujuan akhir dapat tercapai dengan baik. Tujuan awal pendidikan multikultural membangun wacana pendidikan multikultural dikalangan dosen, guru, ahli pendidikan, pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan, serta mahasiswa jurusan ilmu pendidikan dan umum. Tujuan akhir pendidikan multikultural adalah agar peserta didik tidak hanya ahli dalam hal materi pelajaran tetapi juga peserta didik memiliki karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis, dan humanis. Tujuan pendidikan multikultural adalah untuk membantu peserta didik agar:

- 1) Memahami latar belakang setiap individu dan kelompok dalam masyarakat
- 2) Menghormati dan mengapresiasi kebhinnekaan budaya dan sosio-histori etnik
- 3) Memahami faktor-faktor sosial, ekonomi, psikologi, dan historis yang menyebabkan terjadinya polarisasi etnik ketimpangan dan keterasingan etnik
- 4) Menyelesaikan sikap-sikap yang terlalu etnosentris dan penuh purbasangka
- 5) Meningkatkan kemampuan menganalisis secara kritis masalah-masalah dan isu-isu melalui proses demokratis melalui visi tentang masyarakat yang lebih baik
- 6) Mengembangkan jati diri yang bermakna bagi semua orang (Yaya Suryana dan Rusdiana, 2015:199).

Hisyam Zamroni (2014:28) menambahkan bahwa tujuan pendidikan berbasis multikultural adalah:

- a. Untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beragam;
- b. Untuk membantu siswa dalam membentuk karakter yang positif terhadap perbedaan kultur, ras, etnik, dan agama;

- c. Memberikan ketahanan kepada peserta didik dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan memiliki keterampilan social;
- d. Untuk membantu pesertadidik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberikan gambaran positif kepada peserta didik tentang perbedaan kelompok.

Pendidikan Multikultural dalam Islam

Pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan untuk menggali dan mengembangkan potensi peserta didik yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. pendidikan Islam sebagai upaya pembinaan menuju manusia yang sempurna, harus mampu mengelola multikultural tersebut. Pendidikan Islam dituntut untuk mampu menyadarkan manusia akan pluralitas dan multikulturalisme yang ada. Karena kesadaran akan multikultural merupakan awal untuk membangun sikap dan perilaku multikultural. Hal ini berarti Pendidikan Islam harus mampu mengakomodir pendidikan multikultural, sebagai indikator terciptanya tujuan risalah Islam. Misi Islam akan terwujud dengan sebuah proses pendidikan. Dan dengan pendidikan multikultural, Pendidikan Islam akan mampu menampilkan karakter dasarnya, sebagai wahana mewujudkan tujuan Islam (Muhammad Mustaqim, 2013:107.)

Islam mengajarkan manusia untuk menghargai perbedaan. Penjelasan tentang pendidikan multikultural di dalam Al-Qur'an terdapat dalam surat Al-Hujurat ayat ke 13, yang artinya:

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al Hujurat: 13)

Menurut M Quraisyihab (2002:615-616) dalam tafsir Al misbah disebutkan “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yakni Adam dan Hawa, atau dari sperma (benih laki-laki) dan ovum (indung telur perempuan), serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersukusuku supaya kamu saling kenal mengenal yang mengantar kamu untuk bantu- membantu serta saling melengkapi, sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal sehingga tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya, walau detak detik jantung dan niat seseorang. Penggalan pertama ayat di atas sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaanya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir ayat ini yakni “Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa”. Karena itu, berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia di sisi Allah”.

Hamka (2015:432) dalam tafsir al azhar menjelaskan bahwa terdapat terdapat dua pemahaman yang nyata dan tegas. Pertama, Pertama yaitu seluruh manusia itu dijadikan pada mulanya dari seorang laki-laki, yaitu Nabi Adam dan seorang perempuan yaitu Siti Hawa. Beliau adalah manusia yang mula diciptakan dalam dunia ini. Maka tidaklah ada manusia di dalam alam ini yang tercipta kecuali dari percampuran seorang laki-laki dengan seorang perempuan. “Dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kenalmengenallah kamu”. Yaitu seorang anak berasal dari mani yang berkumpul menjadi satu dalam satu keadaan belum tampak jelas warnanya tadi, menjadilah kemudian dia berwarna menurut keadaan iklim buminya, hawa udaranya, letak tanahnya, peredaran musimnya, sehingga berbagailah timbul warna wajah dan diri manusia dan berbagai pula bahasa yang mereka pakai, terpisah di atas bumi dalam keluasannya, hidup mencari kesukaannya, sehingga dia pun berpisah berpecah, dibawa untung masing-masing, berkelompok karena dibawa oleh dorongan dan panggilan hidup, mencari tempat tinggal yang cocok dan sesuai, sehingga kemudian menjadi suku-suku dan bangsa-bangsa yang besar. Sesungguhnya yang semulia-mulia kamu di sisi Allah ialah yang setakwa-takwa kamu. Di akhir ayat ini adalah memberi penjelasan bagi manusia bahwasanya kemuliaan sejati yang dianggap bernilai oleh Allah tidak lain adalah kemuliaan hati, kemuliaan budi, kemuliaan perangai, dan ketaatan kepada ilahi.

Ayat ini menegaskan tentang kesamaan derajat manusia. Melarang manusia untuk membanggakan diri sendiri dan merasa paling tinggi dihadapan orang lain, tidak hanya antar suku bangsa, agama, ras, dan warna kulit. Karena dihadapan Allah SWT derajat manusia itu sama. Tujuan dari ayat ini adalah agar manusia dapat saling mengenal dan saling menghormati antar sesama manusia.

Pendidikan agama persepektif multikultural menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan. Pendidikan agama perspektif multikultural dibangun atas dasar kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai terhadap persamaan, keunikan dan perbedaan. Pendidikan agama berbasis multikultural memberikan pengakuan terhadap pluralitas (Masturin, 2022:60-61). Karakteristik pendidikan multikultural dalam Islam yaitu:

1) Belajar hidup dalam perbedaan

Pendidikan yang selama ini lebih diorientasikan kepada tiga pilar pendidikan, yaitu menambah pengetahuan, pembekalan keterampilan (life skill), dan menekankan cara menjadi “orang” yang sesuai dengan cara berfikir peserta didik, seiring dengan perkembangan zaman ketiga pilar tersebut tidak dapat mengatasi kondisi masyarakat yang semakin global. Maka diperlukan satu pilar strategis yang dapat mengatasi kondisi masyarakat saat ini yaitu dengan belajar saling menghargai perbedaan.

2) Membangun tiga aspek mutual

Tiga aspek mutual tersebut meliputi, saling percaya (mutual trust), memahami saling pengertian (mutual understanding), dan menjunjung sikap saling menghargai (mutual respect).

3) Terbuka dalam berfikir

Pendidikan memberikan pengetahuan baru tentang bagaimana cara berfikir dan bertindak terhadap kultur baru yang berbeda, kemudian direspon dengan fikiran

yang terbuka dan tidak terkesan eksklusif. Peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya.

4) Resolusi konflik dan rekonsiliasi kekerasan

Konflik dalam segala hal harus dihindari, pendidikan dapat berfungsi sebagai salah satu resolusi konflik. Resolusi konflik belum cukup tanpa adanya rekonsiliasi, yaitu sebuah upaya perdamaian melalui sarana pengampunan atau memaafkan (Heru Suparman, 2017:89-93).

Orientasi dan transformasi pendidikan agama Islam dalam persepektif multikultural dalam orientasi pendidikan yaitu:

1) Orientasi muatan

Pendidikan multikultural yang berorientasi pada muatan dapat dikembangkan melalui pendekatan kontributif, pendekatan adaptif, pendekatan transformatif, dan pendekatan aksi sosial.

2) Orientasi siswa

Pendidikan multikultural merupakan salah satu cara untuk merefleksikan pertumbuhan keragaman terutama pada keragaman kelas, yaitu upaya untuk mendefinisikan kelompok-kelompok yang berkembang pada siswa, termasuk pada kelompok minoritas. Program orientasi siswa untuk meningkatkan capaian akademik dari kelompok-kelompok berbagai etnik, budaya, agama, dan gender. Program ini bertujuan untuk membantu siswa secara kultural untuk melakukan transisi kedalam mainstream pendidikan.

3) Orientasi sosial

Program ini ditekankan pada upaya untuk melakukan reformasi, konteks kultural dan politik dari sekolah, untuk memberikan pengaruh yang luas pada peningkatan toleransi kultural, agama, dan etnik (Masturin, 2022: 80-81).

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Islam mengajarkan kita untuk saling menghargai dan saling menghormati serta tidak membedakan manusia hanya berdasarkan ras, suku, bangsa, dan agama.

Nilai-nilai Pendidikan Islam berbasis Multikultural

Pendidikan Islam yang berwawasan multikultural adalah suatu pendidikan yang memberikan pengetahuan yang lebih luas. Nilai-nilai pendidikan Islam berbasis multikultural yaitu:

a. Nilai Andragogi

Lembaga pendidikan diharapkan mampu mengubah keterpurukan manusia dari berbagai sudut pandang yang mengakibatkan perpecahan.

b. Nilai perdamaian

Agama Islam sebagai agama yang rahmatan lil'alamin mempunyai tujuan untuk menyebarkan perdamaian kepada seluruh umat manusia. Hidup damai bersama penganut agama lain sudah dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW, yang tidak melancarkan aksi jihad terhadap orang-orang minoritas, yaitu orang-orang Yahudi.

c. Nilai Inklusivisme

Klaim salah satu kelompok yang muncul berkaitan dengan kebenaran suatu paham atau agama yang dianut oleh seseorang, bahwa hanya agamanya adalah agama yang paling benar, sedangkan agama lain tidak dianggap benar. Namun realitanya terdapat beragam agama dan keyakinan yang berkembang dimasyarakat. Pluralitas agama, keyakinan dan pedoman hidup manusia adalah sebuah fakta sosial yang nyata.

d. Nilai kearifan

Islam memberikan kebebasan kepada manusia untuk mencari suatu hal yang termasuk dalam prinsip sekunder. Kearifan dapat dipelajari melalui ajaran sufi, yaitu kebijakan atau kesucian. Sufi mengajarkan manusia untuk membersihkan nafsu, hati, dan jiwa.

e. Nilai Toleransi

Pendidikan agama Islam perlu menyajikan ajaran-ajaran Islam yang toleran melalui kurikulum pendidikan dengan tujuan untuk menitikberatkan pemahaman dan upaya agar manusia dapat hidup dengan perbedaan agama dan budaya.

f. Nilai Humanisme

Pendidikan Islam dapat dijadikan sebagai penyalur keilmuan dan keabsahan hukum-hukum.

g. Nilai kebebasan

Setiap manusia memiliki hak yang sama dihadapan Allah SWT, manusia tidak dibedakan berdasarkan suku, ras, atau agamanya (Suryana dan Rusdiana, 2015:323-325).

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam berbasis multikultural, yaitu nilai perdamaian, nilai Inklusivisme, nilai kearifan, nilai toleransi, nilai humanisme, dan nilai kebebasan.

Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural

Yaya Suryana dan Rusdiana (2015:234) mengatakan bahwa strategi yang dapat dikembangkan untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional berbasis multikultural, antara lain sebagai berikut.

1. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum dapat dilakukan dengan pembaharuan kurikulum yang mengutamakan materi yang esensial dan sistem evaluasi yang relevan dengan tujuan pendidikan nasional.

2. Peningkatan kualitas Profesional Tenaga Kependidikan

Peningkatan dapat dilakukan dengan dengan penyempurnaan sistem pendidikan prajabatan dan dalam jabatan guru, serta pembinaan guru untuk meningkatkan kewibawaan guru dan tenaga pendidikan lainnya.

3. Pengembangan Sistem Pengelolaan Pendidikan

Pengembangan yang dapat dilakukan yaitu dengan mengembangkan sistem pengelolaan pendidikan dengan menegakkan sekolah/lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan nilai-nilai yang sesuai dengan tuntutan masyarakat maju yang berdasarkan Pancasila.

4. Pengembangan Sistem Pendidikan Tinggi

Sistem pendidikan tinggi perlu dikembangkan dengan melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi sehingga dapat menjadi agen pembangunan masyarakat.

5. Penyamaan Persepsi Masyarakat

Orang tua, tokoh masyarakat, dan pemimpin formal perlu menyamakan persepsi tentang perlunya memberikan dukungan bagi terlaksananya fungsi dan tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Pengembangan pendidikan multikultural menurut Lubis (2015:191-192) dapat dilakukan dengan tiga hal, yaitu:

- a. Menanamkan pengenalan (pemahaman) dan penghargaan terhadap keberagaman (kultur atau budaya, etnis, ras, agama, pandangan hidup dan seterusnya). Pengenalan dan penghargaan atas keberagaman ini dapat dilakukan di ruang-ruang persekolahan atau di luar ruang-ruang kelas atau baik melalui jalur pendidikan formal, informal maupun non formal.
- b. Menghindari pandangan-pandangan yang menganggap bahwa kelompok yang satu lebih unggul dari kelompok yang lain. Ini berarti bahwa perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan adalah sikap dan pandangan egalitarian atau nilai-nilai kemanusiaan.

Menumbuhkan dan membiasakan sikap dialogis. Terjalannya dialog dapat menghindari adanya konflik. Dialog amat dibutuhkan di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang plural. Dialog merupakan jembatan bagi interaksi di antara kelompok-kelompok yang berbeda. Sikap dialog ini mesti dikembangkan sedini mungkin di dunia pendidikan.

SIMPULAN

Pendidikan multicultural merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian didalam dan di luar lembaga pendidikan yang mempelajari tentang berbagai macam status sosial, ras, suku, agama agar tercipta kepribadian yang cerdas dalam menghadapi masalah-masalah keberagaman budaya. Adapun dalam implementasinya pendidikan multikultural bisa dilakukan dengan menggunakan beberapa strategi berikut yaitu pengembangan kurikulum, peningkatan kualitas profesional tenaga kependidikan, pengembangan sistem pengelolaan pendidikan, pengembangan sistem pendidikan tinggi, penyamaan persepsi masyarakat, menanamkan pengenalan (pemahaman) dan penghargaan terhadap keberagaman (kultur atau budaya, etnis, ras, agama, pandangan hidup dan seterusnya), menghindari pandangan-pandangan yang menganggap bahwa kelompok yang satu lebih unggul dari kelompok yang lain, dan menumbuhkan dan membiasakan sikap musyawarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainul Yaqin, M. (2007). Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan. Yogyakarta: Pilar Media.
- Asy'ari, Musa. (2004). Pendidikan Multicultural dan Konflik Bangsa. Yogyakarta:<http://kompas.com/kompascetak/0409/03/opini/1246546>)

- Banks, James A dan Cherry A. McGee Banks. (2010). *Multicultural Education : Issues and Perspectives*. United States of America : John Wiley & Sons, Inc.
- Banks, James. (1993). *Multicultural Education: Historical Development, Dimension, and Practice*, USA: Review of Research in Education.
- Choirul, Mahfud. (2011). *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia.
- Majid, Abdul. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mashadi, Imron. (2009). *Pendidikan Agama Islam Dalam Persepektif Multikulturalisme*. Jakarta: Balai Litbang Agama.
- Masturin. (2022). *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. Semarang: Lawwana.
- Muhajir, Noeng. (2000). *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mustaqim, Muhammad. *Hikmatul Mustagfiroh*. (2013). *Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme*, Jurnal Addin, 7, no 1.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Qardhawi, Yusuf. (2001). *Umat Islam Menyongsong Abad 21*, terjemahan Yogi Prana Izza dan Aksan Takwin. Solo: Intermedia.
- Quraish Shihab, M. (2002). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an* Vol. 12. Jakarta: Lentara Hati.
- Raharja, Setya. (2010). *Mengkreasi Pendidikan Multikultural di Sekolah dengan Menerapkan Manajemen Mutu Sekolah secara Total*. Jurnal Manajemen Pendidikan. No.2.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. IV. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suparlan, Parsudi. (2002). *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*. Jurnal Antropologi Indonesia. Universitas Indonesia.
- Suparman, Heru. (2017). *Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Mumtaz, 1 No 02.
- Suryana, Rusdiana. (2015). *Pendidikan Multikultural (Suatu upaya Penguatan Jati Diri Bangsa)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Yaya Suryana, Rusdiana. (2015). *Pendidikan Multikultural Suatu Penguatan Jati diri Bangsa Konsep, prinsip, Dan Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Yusuf Lubis, Akhyar. (2015). *Pemikiran Kritis Kontemporer dari Teori Kritis, Culture Studies, Feminisme, Postkolonial Hingga Multikulturalisme*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zamroni, Hisyam. (2014). *Pendidikan Multikultural, (Telaah Krisis Fiqih dan Realitas Multikultural Karimunjawa)*. Yogyakarta: Yayasan Kerukunan Tani Muria.
- Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.